

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kesiapan belajar peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan literasi berbasis perpustakaan masih menjadi tantangan yang dijumpai pada sejumlah sekolah dasar. Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat kesiapan setiap siswa untuk mengikuti aktivitas literasi belum menunjukkan kondisi yang merata. Sebagian peserta didik memperlihatkan minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca serta aktif memanfaatkan koleksi dan layanan perpustakaan. Sebaliknya, terdapat siswa yang belum mampu memusatkan perhatian secara optimal, menunjukkan motivasi belajar yang rendah, bahkan lebih memilih melakukan aktivitas lain ketika program literasi sedang berlangsung (Masruroh dkk., 2025). Perbedaan tingkat kesiapan tersebut dapat memberikan dampak terhadap efektivitas pelaksanaan program literasi sekolah, terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai informasi yang diperoleh.

Di SD Al Irsyad 02 Cilacap, kondisi tersebut juga masih ditemukan. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa siswa yang kurang merasa senang atau kurang semangat dalam belajar, ada siswa yang mengikuti kegiatan literasi hanya sebagai kewajiban, dan terdapat siswa yang lebih senang bermain ketika kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, ditemukan pula beberapa kendala fisik seperti siswa yang memiliki mata minus, membaca dengan posisi miring

atau bungkuk. Serta kondisi lain yang dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa dalam kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah.

Kegiatan literasi pada siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap dilaksanakan pada semua kelas dengan sistem pengadaaan untuk memperoleh ketersediaan fasilitas dengan jumlah siswa. Khusus pada kelas V diharapkan siswa lebih mampu memiliki penalaran lebih matang, kritis dan mudah diatur dibanding kelas bawah. Kegiatan literasi pada kelas V diharapkan lebih efektif dan tepat sasaran. Mampu membedakan fakta dan opini yang sangat penting untuk perkembangan mereka.

Keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan sekolah sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen yang efektif. Pengelolaan yang terencana dan sistematis memungkinkan seluruh aktivitas perpustakaan berjalan secara optimal sehingga tujuan penyediaan layanan pendidikan dan informasi dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan (Sunardi & Latief, 2022). Sebagai salah satu sumber belajar, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai koleksi pustaka, tetapi juga sebagai pusat penyedia informasi yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekolah. Endarti, (2022) menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan sarana yang menyediakan berbagai jenis bahan pustaka sebagai sumber informasi. Koleksi tersebut meliputi buku pelajaran, buku bacaan, referensi, serta berbagai bahan penunjang lainnya dalam bentuk cetak maupun digital yang dapat dimanfaatkan guru dan siswa untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

Pemanfaatan fasilitas perpustakaan dalam kegiatan belajar tidak dapat dilepaskan dari tingkat kesiapan yang dimiliki setiap siswa. Kesiapan belajar mencerminkan kondisi yang memungkinkan peserta didik memberikan respons secara tepat terhadap situasi pembelajaran yang dihadapi. Individu yang memiliki kesiapan belajar yang baik umumnya lebih mudah beradaptasi dengan proses pembelajaran serta mampu mengikuti berbagai aktivitas belajar secara optimal. Waruwu, (2024). menyatakan bahwa kesiapan merupakan keadaan yang membuat seseorang mampu memberikan respons atau tindakan tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut terbentuk ketika siswa telah memiliki kemampuan dan strategi belajar yang mendukung keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Wulandari dan Mardiana (2024) mengemukakan bahwa cara belajar merupakan serangkaian metode atau sistem yang diterapkan individu untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajar.

Selain dipengaruhi oleh strategi belajar, kesiapan belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan awal yang dimiliki setiap peserta didik. Perbedaan pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman belajar menyebabkan kebutuhan belajar setiap siswa tidak sama. Kebutuhan tersebut mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dasar, sikap, serta kemampuan tertentu yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan belajar tersebut berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik sehingga mereka menjadi lebih siap dan lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama guru (Dewi dkk., 2024). Oleh karena itu, kesiapan belajar dipahami

sebagai kondisi yang bersifat menyeluruh karena melibatkan aspek fisik maupun psikologis yang menentukan kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Palupi dkk., 2020).

Kesiapan belajar tidak hanya menggambarkan kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya kemauan untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar dilaksanakan. (Hadijaya dkk., 2023). menjelaskan bahwa kemauan belajar berkaitan dengan kecenderungan siswa dalam melaksanakan suatu tugas, sedangkan kesiapan belajar tercermin dari upaya siswa mempersiapkan diri, termasuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri di rumah sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kesiapan belajar merepresentasikan keadaan menyeluruh yang memungkinkan individu bertindak atau memberikan respons secara efektif terhadap berbagai aktivitas belajar. Kondisi tersebut mencakup keseimbangan antara aspek fisik dan psikis sehingga keduanya perlu berada dalam keadaan yang optimal agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik (Nazidah dkk., 2022). Pentingnya kesiapan belajar juga ditegaskan oleh Saetban (2021) yang menyatakan bahwa kesiapan sejak usia dini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan peserta didik dalam menjalani pendidikan formal di sekolah dasar.

Berbagai faktor turut memengaruhi tingkat kesiapan belajar siswa. Menurut Wicaksono dkk., (2022), perkembangan intelektual, pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar, serta penerapan kurikulum spiral merupakan faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kesiapan tersebut. Kurikulum spiral memungkinkan materi yang sama diperkenalkan secara bertahap mulai

dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan tingkat kedalaman yang semakin meningkat. Selain itu, setiap siswa menerima stimulus belajar yang berbeda sehingga tingkat kesiapan yang dimiliki pun tidak selalu sama. Pemberian stimulus tersebut bertujuan membentuk kesiapan peserta didik agar mampu mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya secara lebih optimal.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program literasi di sekolah. Penelitian Apsarini dan Barlianty (2020) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kesiapan belajar yang rendah cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan literasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesiapan belajar lebih baik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih mudah menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan literasi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah hingga saat ini masih relatif terbatas sehingga penelitian lebih lanjut masih diperlukan.

Konteks pendidikan yang terus berkembang, khususnya dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pelaksanaan literasi sekolah juga mengalami berbagai penyesuaian. Digitalisasi yang cepat memungkinkan institusi pendidikan untuk mengadopsi teknologi baru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Namun, literasi sekolah tidak hanya berkaitan dengan literasi digital, tetapi juga literasi dasar seperti membaca dan memahami teks, yang tetap memerlukan kesiapan belajar siswa secara optimal.

Anak akan siap melaksanakan kejenjang Sekolah Dasar ketika anak telah menyelesaikan masa prasekolah. Anak membutuhkan kesiapan didalam upaya mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar menjadi ukuran yang menunjukkan sejauh mana anak-anak prasekolah siap untuk berhasil di sekolah (Widiastuti dkk., 2023). Teori kesiapan fisik anak untuk masuk sekolah dasar kelas 1 SD menekankan pentingnya kemandirian fisik sebagai salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani pendidikan formal.

Kesiapan fisik ini mencakup kemampuan motorik kasar dan halus, seperti kemampuan berlari, melompat, memegang pensil dengan benar, dan dengan melakukan aktivitas dasar lainnya yang menjadi bagian dari kegiatan belajar di sekolah. Menurut teori perkembangan *Arnold Gessel*, anak harus mencapai kematangan biologis tertentu agar mampu menjalankan tugas-tugas yang menuntut koordinasi fisik yang stamina, seperti duduk dengan tenang selama pelajaran berlangsung atau menulis dengan baik (Wibowo, 2025). Kesiapan fisik anak juga melibatkan kesehatan umum dan kebugaran tubuh. Anak yang memiliki pola makan sehat, cukup istirahat, dan tingkat aktivitas fisik yang memadai cenderung lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memantau dan mendukung perkembangan fisik anak sebelum masuk Sekolah Dasar. Melalui stimulasi yang sesuai, seperti melibatkan anak dalam permainan aktif, atau latihan motorik sederhana, anak dapat lebih mudah memenuhi tuntutan fisik

yang diperlukan untuk sukses di kelas 1 SD (Wahyuningrum, 2025). *Lev Vygotsky*, dalam teorinya tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pencapaian kognitif anak. *Le Vygotsky*, berpendapat bahwa anak membutuhkan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan yang lebih kompleks. Proses ini disebut *Scaffolding*, dimana pembimbing memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dukungan untuk memberikan bantuan dengan bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif karena melalui komunikasi, anak dapat menginternalisasi pengetahuan dan strategi berpikir. Bagian otak anak usia dini yang sedang berkembang pesat adalah pusat perasaan, dan pusat berfikir. Kebutuhan anak pada saat 0-8 tahun adalah bermain dan kelekatan. Maka hal yang harus diperhatikan orang tua adalah anak harus menjadi anak yang bahagia, bukan menjadi anak yang pintar.

Adapun ketika fisik lemah atau sakit akan membuat otak tidak dapat berkonsentrasi. Apabila tidak dapat mengendalikan emosi saat belajar berlangsung, maka dia akan terganggu ketika berada pada situasi yang berbeda. Sehingga amat tepat untuk dipersiapkan kondisi fisik, mental dan emosinya agar dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar pada anak yaitu, kondisi fisik, mental, dan emosi. Ketiga hal tersebut berbeda namun saling berhubungan satu sama lain. Kesiapan fisik meliputi aspek sensorik motorik dan perceptual motorik.

Aspek sensorik terdiri dari postur, kesadaran, dua sisi badan, perencanaan gerak, dan kematangan refleks. Kemudian aspek perseptual motorik meliputi kontrol penyesuaian dan kemampuan fokus atau perhatian. Seorang siswa yang memiliki kesiapan belajar secara fisik apabila memiliki kematangan motorik, dimana terjadinya koordinasi antara mata dengan tangan (visio motorik) yang berkembang dengan baik. Kesiapan belajar termasuk kesiapan fisik adalah aspek yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran. Agar siswa memiliki kesiapan untuk belajar terdapat beberapa syarat antara lain perkembangan fisik siswa, dimana siswa telah memiliki kesinambungan untuk menggunakan peralatan belajarnya, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tumbuhnya kemandirian pada siswa, aspek selanjutnya adalah kemampuan konsentrasi yaitu kemampuan yang dimiliki siswa untuk selalu memerhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan penuh semangat.

Sedangkan aspek sosial disini bahwasannya siswa harus bisa melakukan hal yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya seperti belajar dan sosialisasi dengan teman sebayanya. Fakta dilapangan menyatakan bahwa kesiapan belajar siswa sekolah dasar cenderung beragam. Bahkan, sebanyak 25,04 % siswa Sekolah Dasar memiliki kesiapan belajar rendah (Perbowosari dkk., 2021).

Rendahnya kesiapan belajar tersebut berpotensi menghambat keberhasilan program literasi sekolah, termasuk kegiatan literasi melalui perpustakaan. Peningkatan kesiapan belajar siswa Sekolah Dasar sangat penting dilakukan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yakni faktor dari dalam diri

(*intern*) dikelompokkan pada dua yakni faktor fisiologis melingkupi kesehatan serta situasi tubuh, faktor psikologi misalnya atensi, minat, bakat, dan kesiapan, kemudian faktor dari luar (*ekstern*) yakni faktor lingkungan sekolah meliputi kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, situasi gedung, dan perpustakaan.

Kesiapan belajar menjadi suatu hal yang penting karena kesiapan belajar adalah situasi individu dengan keseluruhan yang dapat mengakibatkan siap menyuguhkan respon pada kondisi tertentu untuk keadaan tertentu pula. Masalah fisik dalam kegiatan literasi di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Cilacap ada beberapa siswa yang memiliki mata minus, cara membaca buku dengan posisi miring dan bungkuk, menulis dengan tangan kidal. Kesehatan mental atau sering disebut juga kesehatan jiwa merupakan bagian penting dari kehidupan manusia selain kesehatan fisik, kedua hal tersebut saling berhubungan dan memengaruhi. Kesehatan mental adalah kondisi dimana seseorang dapat berfungsi secara optimal alam kehidupan sehari-hari, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan hidup, menjalin hubungan yang sehat, membuat keputusan yang baik, mengenali dan mengelola emosi diri, dan mencapai potensi diri.

Efektivitas proses belajar siswa berkaitan erat dengan kondisi kesehatan mental yang dimiliki. Kesehatan mental yang terjaga dengan baik berperan dalam mendukung perkembangan emosional peserta didik, khususnya ketika menghadapi berbagai tuntutan akademik. Kondisi psikologis yang positif memungkinkan siswa mempertahankan konsentrasi, meningkatkan motivasi

belajar, membangun hubungan sosial yang lebih baik, serta mengelola tekanan belajar secara lebih efektif. Selain itu, kemampuan dalam mengendalikan kondisi mental juga membantu siswa mengambil keputusan secara lebih rasional. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung mampu berpartisipasi dan berkontribusi secara optimal dalam lingkungan pendidikan.

Upaya mewujudkan kesejahteraan psikologis siswa memerlukan dukungan yang menyeluruh dari lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut perlu dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara guru, pihak sekolah, orang tua, serta tenaga profesional di bidang kesehatan mental. Ditinjau dari perspektif sosio-kultural, kondisi kesehatan mental seseorang tidak terlepas dari interaksi sosial serta nilai-nilai yang berkembang dan diyakini dalam lingkungan tempat individu tersebut berada. Di samping itu, proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu dan mengembangkan potensinya secara optimal turut memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kondisi mental yang sehat.

Pemahaman terhadap emosi merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan belajar karena berkaitan langsung dengan motivasi siswa. Perasaan positif, seperti antusiasme dan semangat, dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas akademik. Sebaliknya, emosi negatif, misalnya kecemasan maupun frustrasi, berpotensi menurunkan motivasi dan menghambat proses belajar. Selain memengaruhi motivasi, kondisi

emosional juga berperan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, kemampuan mengenali dan mengelola emosi menjadi keterampilan yang penting agar siswa mampu menentukan pilihan secara tepat, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah.

Kemampuan memahami emosi tidak hanya mendukung pengambilan keputusan, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial. Peserta didik yang mampu mengenali kondisi emosinya sendiri umumnya lebih mudah menjalin komunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut juga mendorong tumbuhnya empati karena siswa lebih mampu memahami perasaan serta sudut pandang orang lain. Keterampilan sosial yang berkembang dengan baik menjadi bekal penting, tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan berkelanjutan di kehidupan sehari-hari.

Urgensi pemahaman emosi semakin terlihat melalui kaitannya dengan kesejahteraan mental siswa. Di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental, kemampuan mengenali kondisi emosional dapat membantu mendeteksi berbagai permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan, maupun depresi, sejak dini. Pembentukan kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar anak, termasuk interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, tetangga, serta masyarakat yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa melalui inovasi pembelajaran dan evaluasi yang berkesinambungan. Dengan demikian,

penguatan pemahaman emosi pada peserta didik bertujuan agar mereka mampu mengelola perasaan secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Faktor yang menjadi penghambat dalam kesiapan belajar siswa sekolah dasar seperti faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah atau kondisi fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa faktor yang menjadi penghambat siswa dalam kesiapan belajar seperti sebagian siswa yang kurang merasa senang atau kurang semangat dalam belajar, ada sebagian siswa yang semangat mengikuti kegiatan literasi di perpustakaan sekolah, ada sebagian siswa yang mengikuti kegiatan belajar bukan untuk menambah ilmu tetapi sebagai kewajiban sebagai peserta didik, ada yang lebih senang bermain pada saat kegiatan belajar berlangsung. Faktor penghambat lain seperti kurangnya fasilitas yang belum memadai.

Faktor *intern* atau *jasmani* meliputi kesehatan berarti dalam keadaan baik sehat badan beserta bagian-bagiannya atau bebas penyakit, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusakan kesehatan badannya. Kesehatan adalah keadaan (hal) sehat. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat seluruh badan beserta bagian-bagiannya atau terbebas dari penyakit apapun. Faktor *psikologis* terdiri dari *inteligensi* yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis untuk menghadapi penyesuaian kedalam situasi yang baru dengan cepat dan

efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru. Inteligensi setiap orang berbeda-beda tergantung bakat setiap orang.

Faktor *psikologis* lainnya seperti *perhatian*, yaitu hal memperhatikan atau diperhatikan. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi seperti menaruh minat pada suatu objek (benda/hal) dan memperhatikan apa yang sedang diperhatikan. Faktor *psikologis* berikutnya seperti *minat*, adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, maka tidak akan minat untuk bersemangat bahkan tidak mau belajar.

Faktor *psikologis* lainnya seperti *bakat*, apabila bakat seseorang sesuai dengan yang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajar siswa sehingga kemungkinan besar akan berhasil. Faktor *psikologis* terakhir yaitu *motif*, erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Cara menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu dibuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai penggerak/pendorongnya. Faktor *ekstern* terdiri dari tiga faktor yaitu,

relasi antar anggota keluarga (orang tua dan anak) hubungan itu penuh kasih sayang dan perhatian atau sikap yang acuh. Keadaan ekonomi keluarga harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, perlindungan kesehatan, fasilitas belajar, fasilitas yang ada dirumah apabila orang tua mempunyai cukup uang.

Faktor yang mendukung kesiapan belajar siswa seperti kesiapan belajar, dimana kondisi atau kesiapan individu untuk menerima, memahami, dengan mengasimilasi informasi atau pengalaman baru. Menurut Hadijaya dkk., (2023) siswa perlu mencapai kesiapan tertentu sebelum mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi, bahwa kesiapan belajar mencakup penguasaan keterampilan dan pengetahuan dasar yang menjadi landasan untuk mencapai tingkat pemikiran dan pemahaman yang lebih kompleks. Sedangkan Vidy dkk., (2025) berpendapat bahwa kesiapan belajar terkait dengan konstruksi pengetahuan, kesiapan belajar terjadi ketika seseorang memiliki kerangkak pikir yang memadai untuk berpikir dan mengasimilasi materi baru. Faktor pendukung berikutnya seperti motivasi belajar, menurut Salzabillah & Wicaksono (2024) mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan dari waktu ke waktu. Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan kemana anda mencoba tetap melangkah.

Faktor berikutnya yaitu prestasi belajar dimana hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan yang dapat menyenangkan hati, yang diperoleh dari keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu.

SD Al Irsyad 02 Cilacap merupakan Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum Merdeka yang pembelajarannya berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Pembelajarannya pun bertumpu pada materi esensial untuk memaksimalkan kompetensi dasar peserta didik pada literasi dan numerasi. Sekolah Al Irsyad 02 Cilacap mempunyai tujuan untuk mencetak generasi tahfidz yang berkompeten, diharapkan setelah lulus dari sekolah Al Irsyad Cilacap mereka sudah hafal minimal 1(satu) juz.

Pembelajaran pada Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Cilacap berbasis teknologi dengan fasilitas laboratorium komputer dan pembelajaran digital, diharapkan siswa memiliki kompetensi di bidang teknologi sejak dini. Sekolah Dasar AL Irsyad 02 Cilacap memiliki beberapa pembinaan iman dan takwa seperti dengan kegiatan muroja'ah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat dhuha, malam bina iman takwa, dan sholat dhuhur berjama'ah. Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Cilacap memiliki bimbingan minat bakat seperti pendampingan secara intensif kepada siswa yang berkompeten melalui ekstrakurikuler (panahan, sepak bola, badminton, pencak silat, renang, dan pengayaan siswa). Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Cilacap terletak di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 56 Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Menurut UNESCO "*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*", Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Sekolah Dasar Al

Irsyad 02 Cilacap sebagai sekolah model literasi senantiasa mengembangkan program-program terkait dengan literasi. Dalam hal ini literasi siswa, selain tersedia gedung perpustakaan lengkap dengan petugas dan buku-buku juga upaya dengan mendekatkan siswa kepada buku, ada pojok literasi di ruang kelasnya. Secara periodik tim mading juga menantang para siswa untuk berkompetisi mading antar kelas.

Guna meningkatkan kompetisi literasi secara individu pada diri masing-masing siswa, sekolah mewajibkan siswa menamatkan membaca satu judul buku tiap bulan. Usai menamatkan satu buku, siswa harus membuat laporan alam buku laporan pantauan literasi. Siswa harus membuat sinopsis buku yang di bacanya. Adapun jneis buku yang wajib dibaca bebas, bisa buku dari perpustakaan, buku-buku di rumah, buku hasil dari pinjam teman, atau dari hasil membeli di toko buku.

Indeks minat baca di Indonesia masih rendah berdasarkan data statistik UNESCO pada Tahun 2012. Hal ini terlihat dari 1000 penduduk, yang tertarik untuk membaca kemungkinan hanya satu warga (Apsarini & Barlianty, 2020). Indonesia berada pada peringkat 69 dari 127 negara berdasarkan indeks pembangunan pendidikan. Hal ini tentunya sangat menyedihkan, dikarenakan karena kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini. Sementara itu, membaca diusia dini sangat diperlukan bagi anak, karena literasi diusia dini akan membantu anak untuk mempersiapkan dirinya saat memasuki dunia sekolah. Literasi diusia dini bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan anak dengan angka dan huruf.

Berdasarkan hasil dari wawancara ke pada petugas Perpustakaan Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Cilacap Dwi Harto, S.Pust tanggal 20 November 2025 bentuk kesiapan belajar siswa dalam kegiatan literasi melalui perpustakaan meliputi pada saat jam istirahat, jam pembelajaran berlangsung, dan saat pulang sekolah. Pada saat jam istirahat berlangsung siswa melakukan kegiatan literasi di perpustakaan dengan membaca buku yang ada seperti, buku cerita bergambar, buku pelajaran, maupun novel. Pada saat jam pembelajaran berlangsung siswa melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku pelajaran selama kurang lebih 15 sampai 20 menit. Pada saat waktu pulang sekolah untuk siswa yang belum di jemput oleh orang tuanya, mereka menunggu di perpustakaan sekolah dengan melakukan kegiatan literasi. Dengan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung untuk program kegiatan literasi melalui perpustakaan seperti buku fiksi dan nonfiksi, alat peraga guna membantu mempermudah dalam pembelajaran, AC, kipas angin, komputer, dan alat kebersihan sangat memadai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar siswa kelas V SD Al Irsyad 02 Cilacap dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan masih beragam ditinjau dari aspek fisik, mental, dan emosional.
2. Sebagian siswa kelas V mengalami kendala pada aspek fisik yang dapat memengaruhi kesiapan belajar dalam kegiatan literasi, seperti gangguan

penglihatan, posisi membaca yang kurang tepat, serta kondisi kesehatan yang memengaruhi konsentrasi belajar.

3. Kesiapan mental siswa kelas V dalam mengikuti kegiatan literasi belum merata, yang terlihat dari perbedaan minat baca, motivasi belajar, perhatian, dan kemampuan berkonsentrasi selama kegiatan literasi berlangsung.
4. Kesiapan emosional siswa kelas V dalam mengikuti kegiatan literasi masih bervariasi, ditandai dengan adanya siswa yang mudah bosan, kurang percaya diri, kurang antusias, atau kurang mampu mengendalikan emosi saat mengikuti kegiatan literasi.
5. Belum diketahui secara mendalam bagaimana kesiapan belajar siswa kelas V SD Al Irsyad 02 Cilacap ditinjau dari aspek fisik, mental, dan emosional dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah.
6. Belum diketahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan belajar siswa kelas V SD Al Irsyad 02 Cilacap dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus dan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek fisik dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap?

2. Bagaimana kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek mental dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap?
3. Bagaimana kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek emosional dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek fisik dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap.
2. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek mental dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap.
3. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek emosional dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai kesiapan belajar siswa sekolah dasar yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan

literasi melalui perpustakaan sekolah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis tentang kesiapan belajar sebagai faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi sekolah. Serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep kesiapan belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dhera dkk., (2024), Purwati dkk., (2025), dan Soenaryo dkk., (2024) yang menegaskan bahwa kesiapan belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan literasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran nyata kepada guru mengenai tingkat kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam kegiatan literasi melalui perpustakaan. Sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, pendampingan literasi, serta metode pembiasaan membaca sesuai dengan kondisi fisik, mental, dan emosional siswa. Dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa dengan menerapkan kegiatan literasi setiap hari. Sehingga, hasil belajar siswa dapat berkembang dan meningkat menjadi lebih baik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merancang, mengevaluasi, dan mengembangkan program literasi sekolah melalui perpustakaan,

khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesiapan belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan berkelanjutan. Dapat mengembangkan kegiatan literasi menjadi lebih baik lagi kedepannya . Dan dapat memingkatkan keaktifan perpustakaan sekolah dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang pendidikan dasar, khususnya terkait kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik kesiapan belajar, literasi sekolah, atau peran perpustakaan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji topik kesiapan belajar terkait fisik, mental, dan emosional di kelas lainnya. Untuk menggali informasi lebih dalam lagi kepada peneliti selanjutnya.

